

BAB I

1.1 Latar Belakang

Ekologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia, hewan, tumbuhan dan segala isi di dunia ini. Ilmu ini merupakan perkembangan ilmu dari filsafat alam yang dimana pada zaman Yunani kuno para filsufnya dikenal dengan filsafat alam, hal ini bisa kita lihat dalam pemikiran filsuf pada waktu itu seperti Sokrates, Plato, Aristoteles dll. Pemikiran ini dalam perkembangan zaman bergeser jauh atau bisa dikatakan dilupakan, dimana pemikiran soal alam di pikir kurang relevan dengan kebutuhan manusia sehingga paradigma atau pemikiran pada waktu itu bergeser menjadi pemikiran mekanistik yang dimana melihat alam hanya sebagai mesin raksasa, paradigma ini sendiri bertahan lama hingga pada beberapa tahun terakhir paradigma ini memiliki pesaing kembali dari masa lampau, Paradigma Sistematis-Organis/ Ekologi (Keraf 45). Paradigma mekanistik sendiri sudah merupakan paradigma awal eksploitasi alam dilakukan secara masif, hal ini bermula pada saat Isaac Newton menemukan teori gravitasi.

Paradigma mekanistik sendiri mengibaratkan bahwa alam ini tidak akan pernah habis dan jika habis maka penggantinya akan muncul, dalam paradigma ini pergantian beberapa hal tidak bakal mempengaruhi hal lainnya yang dimana pengganti itu akan menjadi suatu hal yang sama persis dan tak akan ada yang berubah, dalam perjalanan paradigma ini muncul beberapa kendala dan kritik yang ada sehingga paradigma ini akhirnya menjadi suatu hal yang sangat merugikan pada alam sendiri dan manusia sebagai rantai pemuncak segalanya. Serupa halnya itu, penemuan teori relativitas Einstein merupakan perjalanan awal yang merubah paradigma mekanistik ini menjadi paradigma ekologi, hal ini yang melatarbelakangi bahwa setiap makhluk hidup dan segala isinya di semesta ini memiliki nilai tersendiri dan nilai itu tidak bisa diubah oleh apapun itu.

Perubahan ideologi ini tak lepas pengaruh dari filsuf Yunani dan juga modern (Thomas Kuhn dan Fritjof Capra) (Capra 30) hal inilah yang menjadi titik balik dari paradigma mekanistik yang mengeksploitasi alam kembali menjadi paradigma ekologi yang mana lebih memperhatikan alam dan memberikan nilai tersendiri pada alam itu. Perubahan ini juga menjadi titik balik alam memiliki nilai tersendiri dan lebih diperhatikan dalam pembangunan apapun itu. Paradigma ekologi sendiri memiliki beberapa macam atau banyak macam pada akhirnya yang dimana kebanyakan hal itu digali dari pemikiran para filsuf era teori klasik, contohnya saja *green marxian* yang dimana hal ini melihat dari eksploitasi pekerja dan

lingkungan yang dilakukan oleh pabrik sendiri, juga hal ini menitik beratkan pada nilai pasar yang semakin merusak nilai pada manusia itu sendiri. ada pula ekofeminisme dan lain-lain nya. akan tetapi yang menjadi perhatian peneliti merupakan paradigma yang dikembangkan sekitar tahun 80an yang di prakarsai oleh arne naes, paradigma ini sendiri sebelumnya tidak memiliki pedoman yang pasti sampai pada akhirnya arne naes mengeluarkan karya tulis nya. Sejarah singkat diatas merupakan awal mula dari adanya paradigma baru yang lebih ekstrim dan memberikan nilai sesungguhnya pada alam yakni *Deep Ecology*. Paradigma *Deep Ecology* sendiri di perkenal kan oleh Arne Naess, dimana ideologi ini melihat banyak hal yang harus dirubah dari soal nilai dalam, pembangunan, pemanfaatan alam dan juga hubungan manusia.

Paradigma ini merupakan paradigma lanjutan dari ekologi dangkal yang oleh beberapa orang menganggap bahwa adanya kegagalan dalam pemikiran ekologi dangkal itu sendiri. paradigma ini sendiri merupakan paradigma yang dimana yang melihat alam cukup kompleks tanpa membedakan satu dan lainnya, bisa dikatakan dalam paradigma ini melihat semua makhluk memiliki kedudukan yang sama akan tetapi memiliki nilai yang berbeda dalam hal nya cara pandang ini kritik terhadap paradigma ini banyak bermunculan yang dimana semua menganggap bahwa manusia akan tetap menjadi suatu hal yang berkuasa dan takan bisa untuk memiliki kedudukan yang sama dengan alam.

Paradigma ini sendiri memiliki 8 (Naess 4) prinsip yang harus dilakukan setidaknya oleh pembaca dan para aktivis lingkungan yang pemikirannya dipengaruhi oleh *Deep ecology* itu sendiri, berikut secara ringkas 8. *pertama* Kesejahteraan manusia, kemajuan kehidupan manusia dan non manusia biasa mempunyai nilai tersendiri, *kedua* kekayaan dan keanekaragaman bentuk kehidupan berkontribusi pada hubungan nilai-nilai tersebut yang ada didalamnya, *ketiga* Manusia tidak mempunyai hak untuk mengurangi nilai kecuali untuk hak vital, *keempat* Berkembangnya kehidupan manusia sejalan dengan penurunan populasi manusia secara signifikan. Berkembangnya kehidupan non manusia membutuhkan hal seperti itu. *Kelima* Campur tangan manusia terhadap dunia non manusia saat ini sudah berlebihan, *keenam* Kebijakan harus diubah untuk lebih condong pada kesejahteraan alam itu sendiri, *Ketujuh* perubahan ideologi merupakan suatu hal yang sangat vital dan menjadi apresiasi hidup dibandingkan mengikuti standar yang tinggi *Kedelapan* mereka yang menganut poin-poin diatas mempunyai kewajiban untuk menerapkan perubahan yang diperlukan.

8 Prinsip ini merupakan point penting bagi siapa pun yang menjadikan paradigma *Deep Ecology* menjadi panutan, setelah mengetahui 8 prinsip ini peneliti sendiri memiliki ide untuk melihat bagaimana dalam pertanian apakah 8 prinsip ini bisa dilakukan dan lebih baik pada petani. Pertanian di indonesia sendiri memiliki pasang surut kebijakan dan perubahan yang

terjadi, hal ini secara sejarah tercatat dengan cermat dimana pertanian di Indonesia sudah sejak lama dilakukan dan memiliki cara sendiri pada awalnya. UUPA 60 merupakan awal dari pertanian Indonesia memiliki perubahan secara serentak dimana benih dan pupuk yang digunakan merupakan produk buatan lokal yang diteliti dalam kurun waktu tahun sebelum 60 an yang dimana hal ini untuk menunjukkan kemandirian pangan dan pertanian suatu bangsa. UUPA sendiri mengatur tentang segala kekayaan alam yang berada di Indonesia di atur oleh negara baik di bumi hingga di angkasa.

UPPA 60 hanya seumur jagung lalu diganti dengan Revolusi Hijau yang dimana pembaharuan dalam bidang pertanian di segala aspek pertanian, pembaharuan ini juga mempengaruhi perihal bibit, pupuk dan alat. Para petani pada waktu itu mengubah cara bertani menjadi pertanian modern yang bisa meningkatkan hasil pertanian secara signifikan. hal ini bisa terlihat pada awal 80an Indonesia bisa melakukan swasembada beras yang dimana hal ini menjadi suatu bagian yang sangat diinginkan oleh masyarakat. Swasembada beras ini hanya bisa bertahan sebentar karena terdapat permasalahan pada para petani itu sendiri dan pada akhirnya swasembada beras ini hanya bertahan sebentar saja. Melihat alur sejarah pertanian di Indonesia mungkin akan bertanya bagaimana kaitannya dengan *Deep ecology* untuk menganalisa pertanian ini.

Perjalanan waktu secara singkat dampak dari revolusi hijau masih dirasakan oleh para petani dari penggunaan pupuk dan benih buatan yang banyak mengeluarkan kost produksi juga berdampak pada lingkungan secara langsung, secara hubungan manusia dengan alam juga mengalami penurunan yang dimana alam hanya sebagai lahan produksi yang bisa terus dieksploitasi tanpa bisa melihat dampaknya, Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana jika paradigma ini dengan 8 prinsip itu dilakukan dengan secara benar maka akan menghasilkan pertanian berkelanjutan yang sangat memberikan nilai tersendiri pada alam yang tidak bisa diganggu. Peneliti sendiri dalam melihat pertanian ini menggunakan 8 prinsip tersebut yang dimana merupakan hal inti dari paradigma *Deep Ecology* sendiri, 8 prinsip ini juga akan menjadi panduan peneliti untuk menganalisis lebih dalam dan menemukan kajian yang seragam. penelitian ini sendiri menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka/Literatur Review yang sangat menitikberatkan pada kajian-kajian, jurnal, buku dan semua cetakan yang pernah di publikasi. hal ini peneliti melihat korelasi antara jurnal sebelumnya dan menarik kesimpulan dari jurnal jurnal tersebut, Peneliti sendiri menggunakan suatu perangkat pembantu berupa NVIVO 14 yang dimana memudahkan peneliti untuk menentukan korelasi dari banyaknya penelitian yang ada dan mempersempit menjadi hal yang bisa menjadi hasil dari penelitian sendiri. Secara singkatnya peneliti menggunakan Nvivo

sebagai alat analisis dan validitas data dalam penelitian ini sendiri. Setelah membaca uraian peneliti di atas peneliti akhirnya memiliki judul “ *LITERATUR REVIEW : DEEP ECOLOGY DALAM PARADIGMA PERTANIAN DI INDONESIA* “. Dalam hal ini tulisan ini akan menjawab secara lugas dan koperhensif bahwa pertanian di Indonesia belum atau masih sedang menuju perjalanan ke pertanian dengan berparadigma *deep ecology*,

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dan sudah peneliti cantumkan juga, peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *deep ecology* menjadi paradigma dalam pertanian di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini dimaksudkan untuk melihat peran *deep ecology* dalam pertanian yang lebih baik kedepannya sehingga tujuan penelitian ini sendiri yaitu

1. melihat peran *deep ecology* dalam pertanian di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan agar bisa menambah wawasan dan pijakan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep *Deep Ecology*.
2. Penelitian ini juga diharapkan untuk memperkaya jenis penelitian di Prodi sosiologi UMM

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman bagi peneliti untuk melakukan bahasan lingkungan yang ada.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 *Deep Ecology*

Deep ecology merupakan suatu paradigma baru yang dimana hal ini muncul dari pemikiran seorang arnes naess yang mana lebih menitik beratkan pada nilai sesungguhnya alam itu sendiri, *deep ecology* atau bisa diartikan sebagai ekologi dalam merupakan cara pandang yang lebih ekstrim dari ekologi dangkal dalam melihat eksploitasi manusia pada alam selama ini yang dimana dalam prakteknya *deep ecology* (copra 86) menciptakan jaringan-jaringan kehidupan yang sangat bergantung pada satu dan lainnya dalam perjalanan ke depannya. dalam praktek sesungguhnya paradigma ini sendiri sangat suka dilakukan karena ada beberapa hal yang sangat mencengangkan untuk dilakukan, selain 8 prinsip yang dijelaskan diatas untuk membedakan *deep ecology* dengan ekologi dangkal memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan seperti cara pandang polusi, populasi, pengeksploitasi dan keanekaragaman budaya yang akan dijelaskan secara rinci. secara singkatnya *deep ecology* merupakan kajian tentang ekologi yang lebih mendalam untuk mengembalikan nilai-nilai tersendiri yang dimiliki setiap makhluk hidup sehingga menciptakan rangkain jaringan-jaringan kehidupan yang tak pernah putus, sehingga jika jaringan ini terputus akan mengakibatkan kerugian di antara satu dan lainnya.

1.5.2 Pertanian

Pertanian (Primada 956) merupakan usaha yang meliputi bidang bercocok tanam yang dimana hal ini menggunakan suatu hal yang organis, dalam pertanian melibatkan beberapa kegiatan yang dimana hal ini merupakan hal inti untuk dilakukan dalam pertanian yaitu reproduksi dan usaha pelestarian yang dilakukan, Mengapa kedua hal ini masuk dalam pengertian pertanian itu karena kegiatan produksi merupakan sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, reproduksi merupakan kegiatan untuk produksi yang memenuhi pasar sehingga hasil dari memenuhi pasar tersebut bisa mencukupi kebutuhan para petani itu sendiri, lalu usaha pelestarian merupakan sarana tidak langsung petani untuk terus menanam bibit tumbuhan yang dimana hal ini untuk memenuhi pasar itu sendiri.

pertanian di Indonesia sendiri memiliki beberapa ciri yang sering ditemukan berupa, *pertanian* Lahan pengolahan para petani sangat lah sempit dan kebanyakan luasnya sekitar 0,5 hektar, *Kedua* Kawasan pertanian yang berada pada kawasan padat penduduk dilakukan secara intensif dan kawasan pertanian yang jauh dari rumah penduduk kebanyakan di olah ekstensif,

Ketiga Merupakan pertanian subsisten yang memiliki modal kecil dan alat yang masih sederhana.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif dengan Studi Pustaka/ Literature review (Zed 20) yang dimana jenis penelitian ini menuntut peneliti untuk menggunakan setidaknya 40 sumber bacaan dari jurnal dan buku yang dimana hal ini dilakukan untuk memenuhi syarat terjadinya penelitian ini, Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang menitik beratkan pada ketekunan peneliti untuk mencari sumber data yang koheren sehingga mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar. Peneliti studi pustaka sendiri memiliki beberapa syarat yakni. *Pertama* Persoalan yang hanya bisa dijawab dengan studi pustaka, seperti persoalan yang dimana seperti bisa dilihat untuk penelitian kali ini menggunakan paradigma *Deep Ecology* dengan prinsip-prinsip yang tentunya sangat amat ditemukan dalam studi langsung dilapangan, jika pun ada hanya menyinggung setidaknya 2 atau 3 prinsip saja, *Kedua* Penelitian model studi pustaka digunakan untuk memahami gejala baru yang muncul dan menjadi reset awal untuk pedoman penelitian selanjutnya, *Ketiga* Data pustaka tentunya tetap andal untuk memecahkan setiap permasalahan yang dimana kita tau sendiri dengan peribahasa “Buku adalah jendela dunia” yang dimana hal ini mengartikan setiap ada di dunia pasti tertulis dan di buku kan¹

Penelitian ini sendiri memiliki ciri-ciri yang harus dipatuhi juga agar menjadi penelitian studi pustaka yang dimana identik dan berbeda dari jenis penelitian lainnya. Ciri- ciri penelitian sebagai berikut²:

1. Berhadapan langsung pada data teks
2. Data bersifat siap pakai
3. Sumber Sekunder yakni sumber yang didapat dari penelitian orang lain dan bukan dari peneliti langsung yang turun lapangan

¹ ibid hlm 12

² ibid hlm 30

4. Data mati yakni data yang telah terpublikasi sebelumnya dalam tulisan, video dan manuskrip yang ada dimana sudah ada dan tersebar.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sendiri menggunakan pengumpulan data yang memanfaatkan dari jurnal, skripsi, bibliografi, buku dan semua sumber sekunder dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis studi literatur yang dimana banyak nya macam sumber ini peneliti harus mengumpulkan setidaknya berjumlah 40 literatur yang relevan dan koheren untuk peneliti gunakan. Pengumpulan data ini sendiri menggunakan beberapa metode pencarian di internet menggunakan kata kunci berupa

1. Ekologi
2. *Deep ecology*
3. Pertanian
4. Pertanian Berkelanjutan
5. *Deep ecology* sebagai paradigma pertanian

Peneliti untuk mencari sumber data juga menggunakan beberapa portal jurnal yang dimana memudahkan peneliti untuk menggapai jurnal jurnal yang diperlukan, Beberapa portal jurnal yang sering peneliti gunakan berupa : *Google Scholar*, *Scopus* dan *Open Knowledge Map* beberapa portal jurnal ini yang sering peneliti gunakan dalam mencari jurnal jurnal yang dibutuhkan dalam proses pengumpulannya.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini sendiri untuk menganalisa menggunakan alat bantu berupa Nvivo 12 yang dimana membantu peneliti untuk mencari koherensi antara jurnal satu dan lainnya sehingga bisa membantu peneliti dalam membuat kesimpulan yang pas untuk pembahasan dan hasil penelitian sendiri. Dalam penggunaan Nvivo itu sendiri memiliki beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang bisa membantu untuk . memudahkan peneliti dalam penggunaannya, *Pertama Open coding* kegiatan ini merupakan suatu konsep yang dimana menggaris bawahi konsep dan kata yang mewakili sesuatu yang penting, *Kedua Axial coding* Kegiatan ini merupakan kegiatan

yang menandai suatu tema dalam jurnal tersebut agar bisa menjadi sub tema pilihan yang memudahkan peneliti untuk memahami sumber, *Ketiga Selective coding* yang dimana hal ini melakukan pengkodean untuk memilih kategori inti dan menghubungkan dengan kategori lainnya, *Keempat Matrix coding* kegiatan yang dimana menjelajah suatu jurnal dengan fleksibel menggunakan *query*, *Keempat Word Frequency Query* yang dimana hal ini menampilkan beberapa kata atau konsep yang sering diucapkan atau ditulis dalam sumber tersebut, *Kelima Project Map* yang dimana hal ini membantu peneliti untuk memvisualisasikan koneksi yang terjadi diantara sumber-sumber yang telah di coding di awal, *Kelima Framework Matrices* yang dimana meringkas semua koneksi untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan itu sendiri.